

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk menunjang proses pendidikan. Oakhil dan Cain (2012, hlm. 92) mengemukakan bahwa membaca memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan dan kegiatan anak pada tahap perkembangan awal. Dalam dunia pendidikan, membaca merupakan hal yang paling utama untuk menempuh setiap jenjang pendidikan yang ingin ditempuh. Menurut Herwell (2008, 199) membaca merupakan keterampilan paling penting dan landasan dalam pembelajaran akademik. Harpine (2016, hlm. 16) menyatakan bahwa kegagalan membaca merupakan salah satu penyebab kegagalan utama dalam akademik. Maka dari itu, kemampuan membaca setiap individu perlu diketahui sejak usia prasekolah maupun sesudah memasuki sekolah dasar.

Tahap membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal ini disebut dengan membaca permulaan. Mercer dan Pullen (2009, hlm. 245) mengemukakan bahwa membaca permulaan merupakan tahap kedua dari menerjemahkan tulisan yang tercetak. Pleach dan Fries (Harras, 2014, hlm. 13) mengartikan membaca permulaan sebagai lambang interpretasi grafis. Berdasarkan pernyataan tersebut, membaca permulaan merupakan kemampuan anak-anak dalam melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Namun, sangat dimungkinkan bahwa anak-anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi-bunyi tersebut. Akibatnya, anak tersebut dapat mengalami masalah belajar.

Salah satu dari masalah belajar yaitu gangguan belajar (*learning disabilities*). Menurut Widdyorini dan Tiel (2017, hlm. 2) gangguan belajar ini disebabkan oleh adanya gangguan neurologis (di otak) yang mengakibatkan adanya gangguan perkembangan dalam satu atau lebih area inteligensi (kognitif). Salah satu bentuk gangguan belajar adalah disleksia. *International Dyslexia Association* (2019) mengemukakan bahwa disleksia adalah ketidakmampuan belajar spesifik yang berasal dari neurobiologis. Hal tersebut ditandai dengan kesulitan dalam pengenalan kata, pengejaan, dan dekode yang buruk. Jika kemampuan membaca

sudah muncul pada anak usia enam atau tujuh tahun, di usia yang sama, kemampuan tersebut belum muncul pada anak disleksia.

Contoh ketidakmunculan kemampuan tersebut adalah pengucapan kata “pulang” yang diucapkan menjadi “puang” (Lidwina, 2012, hlm. 10). Anak disleksia yang masuk sekolah inklusi biasanya dianggap sebagai siswa berprestasi rendah. Hal tersebut terjadi karena anak tersebut tidak terdeteksi sebagai anak dengan kesulitan membaca atau disleksia. Padahal, pada kenyataannya, banyak penderita disleksia memiliki kecerdasan pada tingkat rata-rata bahkan di atas rata-rata. Dengan begitu, penderita disleksia memiliki kesempatan untuk berprestasi karena memiliki daya pemikiran yang normal dan tidak memiliki kecacatan fisik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Musfiroh (2017, hlm. 217) yang menyatakan bahwa penderita disleksia menjadi orang-orang yang mengalami kesulitan membaca meski memiliki kecerdasan dan fungsi sensorik yang normal.

Subjek penelitian ini adalah seorang anak perempuan yang mengalami disleksia. Saat ini, siswa tersebut menduduki bangku kelas 4 SD. Siswa tersebut dinyatakan menderita disleksia karena sudah mendapatkan *assesment* dari psikolog. Kesulitan membaca yang dialami saat ini ialah siswa tersebut masih terbata-bata ketika membaca. Selain itu, terdapat beberapa huruf yang tertukar, misalnya huruf b dibaca menjadi huruf d begitu pun sebaliknya. Ketika siswa tersebut membaca kalimat atau kata, pelafalan huruf konsonan sering kali kurang jelas bahkan tidak diucapkan. Siswa tersebut juga kesulitan dalam proses mengingat, misalnya kesulitan mengingat huruf-huruf konsonan dalam proses membaca.

Gejala anak tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Loeziana (2017, hlm. 51) yang membuktikan bahwa salah satu gejala disleksia adalah sering salah atau terlalu pelan saat membaca dan kesulitan mengingat abjad/huruf. Menurut Musfiroh (2017, hlm. 217) memori kerja penderita disleksia memiliki keterbatasan menangkap informasi pada suatu waktu serta mengalami kesulitan mengorganisasikan informasi yang didengar. Kesulitan tersebut berdampak pada proses mengingat dan menyajikan kembali informasi tersebut.

Berdasarkan kasus tersebut, diperlukan adanya metode pembelajaran yang dapat membantu kesulitan membaca pada anak disleksia. Metode pembelajaran membaca yang banyak digunakan antara lain metode eja, metode bunyi, metode

suku kata, metode kata, metode global, dan metode SAS. Metode-metode tersebut sudah banyak diujicobakan dan menunjukkan keberhasilan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak. Berdasarkan hal tersebut, tampaknya perlu ada penggunaan suatu metode yang sedikit berbeda. Metode pembelajaran yang peneliti gunakan ialah metode mnemonik. Metode mnemonik ini dipilih karena mengandalkan memori atau ingatan sehingga akan membantu anak yang mengalami kesulitan dalam mengingat huruf atau kata. Bakken (2017, hlm. 1) mengemukakan bahwa mnemonik merupakan cara untuk membantu anak tersebut mengingat informasi pada pembelajaran. Metode mnemonik lazim digunakan dalam pembelajaran psikologi. Hal ini berhubungan dengan kognitif yang mengandalkan memori dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan McCabe (2015, hlm. 1), mnemonik menggabungkan banyak prinsip kognitif yang terkait dengan peningkatan memori, seperti perhatian penuh dalam pengodean, organisasi, dan pengodean ganda (kata-kata dan gambar). Bakken dan Simpson (2011, hlm. 79) mengungkapkan bahwa metode mnemonik adalah prosedur yang sistematis untuk meningkatkan memori dan membuat informasi menjadi bermakna. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode mnemonik bertujuan untuk membantu anak dalam proses pembelajaran mengingat sehingga akan meningkatkan memori anak.

Metode mnemonik telah digunakan dengan sukses pada siswa penyandang cacat ringan seperti ketidakmampuan belajar, cacat intelektual, cacat emosional atau perilaku di sejumlah bidang studi (Mastropieri dan Scruggs, 2012). Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menggunakan metode mnemonik pada anak disleksia karena subjek yang peneliti berbeda dengan subjek yang telah diteliti sebelumnya. Selain itu, salah satu karakteristik anak disleksia adalah kesulitan dalam mengingat sehingga metode ini dapat membantu kesulitan membaca yang dialami oleh anak tersebut. Penggunaan metode mnemonik dalam penelitian ini berbantuan media papan tebakan yang berfungsi sebagai stimulus atau sarana agar siswa mampu mengingat kata atau huruf yang sukar diingat.

Sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian sejenis dilakukan oleh Ardika dan Sardjana (2016) yang berjudul *Efektivitas Metode Mnemonik ditinjau dari Daya Ingat dan Hasil Belajar*

Matematika Siswa SMK Kelas X. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penggunaan metode mnemonik untuk melihat pengaruh yang dihasilkan terhadap pembelajaran membaca permulaan anak disleksia.

Penelitian lain dilakukan oleh Raharjo (2017). Penelitian ini berjudul *Meta-analisis: Working Memory dan Literasi pada Anak Disleksia*. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu peneliti menggunakan metode mnemonik untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan mengingat dalam pembelajaran membaca permulaan pada anak disleksia. Penelitian lainnya dilakukan oleh Anggraini (2013) yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Permainan Papan Tebakan dari Metode Mueller pada Anak Kelompok B2 di TK Masyithoh Ngasem Sewon Bantul*. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti menggunakan metode mnemonik dan subjek yang diteliti ialah anak disleksia.

Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ada yang menggunakan metode mnemonik berbantuan media papan tebakan dalam pembelajaran membaca permulaan anak disleksia. Dengan begitu, peneliti berasumsi bahwa metode mnemonik berbantuan media papan tebakan dapat membantu anak dalam mengingat huruf atau kata yang sukar diingat. Penggunaan metode tersebut memudahkan anak disleksia dalam mengingat huruf atau kata, yang dilakukan dengan bantuan papan tebakan sebagai sarana dalam proses pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana profil anak disleksia yang menjadi subjek penelitian?
2. Bagaimana kemampuan membaca anak disleksia dalam pembelajaran membaca permulaan kondisi *baseline-A1*?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pemberian perlakuan pada intervensi-B kepada anak disleksia dalam pembelajaran membaca permulaan?
4. Bagaimana kemampuan membaca anak disleksia dalam pembelajaran membaca permulaan pada intervensi-B?
5. Bagaimana kemampuan membaca permulaan anak disleksia pada *baseline-A2*?

6. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan pada *baseline-A1* dan *baseline-A2*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti bahwa metode mnemonik berbantuan media papan tebakan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak disleksia.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis yang diharapkan dalam penelitian ini agar dapat digunakan sebagai sumber acuan/sumber kepustakaan berkenaan dengan pembelajaran membaca permulaan pada anak disleksia yang berhubungan dengan penggunaan metode mnemonik berbantuan media papan tebakan. Selanjutnya, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan yang dapat disumbangkan bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran. Bagi tenaga pendidik, penelitian digunakan untuk mengetahui metode yang dapat membantu dalam proses pembelajaran sesuai dengan capaian yang telah ditentukan. Implikasinya terhadap pembelajaran dan siswa dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa dan memudahkan siswa dalam proses pembelajaran membaca permulaan terutama pada anak disleksia. Selain itu, penelitian ini mampu memotivasi siswa untuk lebih meningkatkan prestasi belajar.

E. Struktur Organisasi

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I pendahuluan merupakan gambaran awal atau pemaparan terkait urgensi dari diadakannya penelitian ini. Bab I terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

Bab II kajian pustaka menyajikan berbagai teori yang berkaitan dengan variabel penelitian. Teori perihal variabel yang terdapat pada bab ini di antaranya, ihwal pembelajaran membaca permulaan, ihwal metode mnemonik, ihwal media papan tebakan, pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode mnemonik berbantuan media papan tebakan, ihwal kemampuan membaca permulaan, dan

ihwal disleksia. Selain itu, bab ini berisi anggapan dasar, definisi operasional, dan hipotesis.

Bab III metode penelitian memaparkan berbagai hal terkait metode dan desain penelitian yang digunakan untuk mengambil data penelitian. Bab ini terdiri atas metode penelitian, rancangan penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV pembahasan mengemukakan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data menggunakan metode subjek tunggal desain A-B-A sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya yang dikaitkan dengan teori.

Bab V simpulan merupakan bab yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.